

**HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT ORANG TUA-ANAK DENGAN SELF  
ESTEEM PADA ANAK KELAS VI DI SDN 03 CINGKARIANG  
KABUPATEN AGAM**

Siska Dwi Ningsih,  
[siscadwiningsih@yahoo.co.id](mailto:siscadwiningsih@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Perilaku yang ditampilkan oleh anak-anak dalam pembentukan harga diri tergantung kepada hubungan kelekatan orangtua-anak. Jika anak-anak memiliki harga diri yang tinggi maka ia memiliki hubungan kelekatan yang aman dengan orangtuanya. Bagi anak-anak dengan harga diri rendah ia memandang dirinya lemah. Hal ini akan dapat menimbulkan berbagai masalah seperti memiliki rasa kurang percaya diri, merasa tidak berharga, merasa bahwa dirinya tidak disayang, anak menjadi malas, menurunnya keinginan dalam mencapai kompetensi dan di jahui teman-teman. Hal ini semua disebabkan oleh orangtua kurang menghargai setiap kegiatan yang dilakukan anak dan orangtua sering memberikan penilaian negatif tentang dirinya. Keadaan yang demikian ini juga akibat dari konflik yang terjadi dalam keluarga. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul hubungan antara kelekatan orangtua-anak dengan harga diri pada anak kelas VI di SDN 03 Cingkariang Kabupaten Agam.

Desain penelitian kuantitatif korelasional ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kelekatan orangtua-anak dengan harga diri pada anak kelas VI di SDN 03 Cingkariang Kabupaten Agam. Subjek penelitian berjumlah 30 orang, yang dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala kelekatan dan skala harga diri yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan model skala likert. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Spearman's rho* yang diolah menggunakan SPSS 15 *for Windows*.

Hasil uji korelasi kedua variabel tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan dengan harga diri, yaitu  $r_{xy} = 0,481$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) dengan kategori sedang.

Kata kunci : Kelekatan Orangtua-Anak, Harga Diri, Anak.

***CORRELATION BETWEEN PARENT-CHILD ATTACHMENT AND SELF ESTEEM  
TO FOURTH GRADE STUDENTS AT SDN 03 CINGKARIANG  
KABUPATEN AGAM***

Siska Dwi Ningsih,  
[siscadwiningsih@yahoo.co.id](mailto:siscadwiningsih@yahoo.co.id)

***ABSTRACT***

*Behavior which appear by children in development of self esteem depend on parent-child attachment relationship. If children had a high self esteem that they had secure attachment relationship with their parents. Children whom had low self esteem would viewed their self to be weak. This will causes any problem such as low confidence, underestimate feeling, unlove feeling, the children become lazy, decreasing desire to reach competency and they will be eliminated by their friends. All of that problem caused by parent which underestimate every activity which are doing by the children and their parent frequently give negative evaluation to the children. According to its problems, therefore the researcher interested to conduct the research with a title “correlation between parent-child attachment and self esteem to fourth grade students SDN 03 Cingkaring Kabupaten Agam.*

*Design of this research is correlational quantitative, the purpose of this research is to look about correlation between parent-child attachment and self esteem to fourth grade students at SD 03 Cingkaring Kabupaten Agam. Subject of this research are 30 students who selected by sampling technique, that was purposive sampling. This research has using attachment scale and self esteem scale which were developed by the researcher based on Likert Scale model. The data in this research has analyze bt using Spearman’s Rho which computing by SPSS 15 for windows. The result of correlation test among two variables indicate there are positive and significant correlation between attachment and self esteem, that is  $r_{xy} = 0,481$  dengan  $P=0,000$  ( $P<0,01$ ).  
(Email : [siscadwiningsih@yahoo.co.id](mailto:siscadwiningsih@yahoo.co.id))*

*Keywords : Parent-Child attachment, Self Esteem, Child.*

## **PENDAHULUAN**

Masa kanak-kanak di mulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni selama usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, tiga belas tahun untuk wanita dan enam belas tahun untuk pria. Periode masa kanak-kanak ini terbagi dua yaitu pertama periode anak-anak awal (*early childhood*) dengan usia pra sekolah dan periode eksplorasi. Hal ini di sebabkan karena perkembangan yang utama pada periode ini ialah menguasai dan mengontrol lingkungan. Di masa ini anak mulai belajar dasar-dasar tingkah laku sosial sebagai dasar persiapan untuk penyesuaian dirinya terhadap kehidupan sosial yang lebih tinggi. Periode masa awal anak-anak ini berlangsung antara usia 2-6 tahun. Periode selanjutnya yaitu anak-anak akhir (*late childhood*), masa anak-anak akhir ini di mulai ketika anak memasuki sekolah dasar dan berakhir ketika anak mengalami kematangan seksual, berlangsung antara usia 6-13 tahun. Pada masa ini anak-anak memasuki sekolah dan mereka mendapatkan pengetahuan dan mulai mempelajari keterampilan yang berguna bagi kehidupan. Pada masa ini juga anak-anak mulai bergabung dan menjadi anggota kelompok, biasanya dengan jenis kelamin yang sama (Hurlock, 1990).

Dalam kelompoknya, ada anak-anak yang mudah bergaul, pemurung, dominan, aktif dan pasif. Anak yang di katakan pemurung yaitu anak yang berdiam diri, sering melamun di kelas, melakukan aktivitas sendiri, dan sebagian lagi di dalam kelompoknya, ada anak yang dominan yaitu anak yang cenderung lebih menguasai kelompok, dan sebagian lagi, juga ada anak-anak yang aktif yaitu anak

yang berperan di dalam kelompoknya, sedangkan anak yang pasif yaitu anak yang cenderung menerima keputusan kelompok. Bahkan, dalam kelompok teman sebaya ada juga sebagian anak yang cenderung bersikap kasar, melakukan hal-hal yang mengganggu teman-temannya seperti, mengejek, merebut mainan milik temannya. Sikap anak-anak di dalam kelompok akan tercermin pada proses pembelajaran. Anak yang aktif dalam kelompoknya biasanya juga akan cenderung aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, anak yang suka bertanya pada saat ada pertanyaan dari guru, berani tampil di depan kelas. Sedangkan anak yang pasif di dalam kelompok cenderung diam dalam proses belajar mengajar di kelas (Monk, 1998).

Hendry Taifel (dalam Santrock, 2002) mengemukakan bahwa identitas kelompok anak-anak juga terkait dengan harga diri mereka. Anak-anak yang di tempatkan ke dalam suatu kelompok, mereka selalu melihat kelompok itu sebagai suatu kelompok sendiri (*in-group*). Ini terjadi karena anak-anak itu ingin memiliki suatu citra diri yang positif. Lebih lanjut Yahaya & Geok (2003) mengemukakan bahwa harga diri umumnya mengacu pada bagaimana perasaan kita tentang atau bagaimana kita menghargai diri kita sendiri. Penghargaan diri meliputi, membangun kognitif, perilaku dan komponen afektif. Harga diri merupakan aspek kognisi diri yang mencerminkan pandangan tentang diri sendiri. Pandangan ini terbentuk melalui penilaian seseorang tentang nilai pribadi dan penilaian internal dari orang lain, sedangkan konsep diri mengacu pada komponen afektif dari diri.

Coopersmith (dalam Burns, 1998) mengatakan bahwa anak yang mempunyai harga diri tinggi, lebih menyukai dan menghormati dirinya, menilai dan melihat dirinya cukup mampu menghadapi dunia yang di hayatinya, berpandangan bahwa dirinya sejajar dengan yang lainnya. Anak yang mempunyai harga diri rendah cenderung menolak dirinya, merasa dirinya selalu tidak puas, dan kurang percaya diri, sehingga tidak jarang mereka sering terbentur pada kesulitan sosial. Setelah itu mereka biasanya pesimistis dalam menghadapi hidupnya, bahkan rendahnya harga diri cenderung akan menyebabkan seseorang berperilaku tidak terpuji, karena adanya perasaan kurang yakin terhadap kemampuan dan keadaan dirinya.

Lady (2009) mengungkapkan bahwa kasus seorang anak yang memukul dan mengganggu teman yang sedang belajar di sekolah. Tujuan yang di lakukan anak tersebut adalah untuk menarik perhatian dari teman-temannya. Tingkah laku negatif yang di lakukan anak merupakan usaha memenuhi kebutuhan emosionalnya untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan yang jarang ia peroleh dari kedua orang tuanya. Hal ini dapat terjadi karena anak di besarkan dalam pola asuh orang tua yang sering memberikan label-label negatif, seperti nakal, usil, susah diatur. Sehingga hal ini akan menyebabkan anak merasa bahwa dirinya memang nakal. Penilaian negatif terhadap dirinya sendiri akan mempengaruhi harga dirinya. Semua label dan perlakuan negatif yang di terima dari orang tuanya, membuat ia merasa dirinya tidak berharga, sehingga pantas mendapat perlakuan yang negatif dari orang tua maupun lingkungan. Kondisi ini terlihat

bahwa anak tersebut memiliki harga diri yang rendah.

Lian & Yusoof (2003) menyatakan bahwa semakin baik kualitas fungsi keluarga, semakin tinggi harga diri di kalangan anak sekolah. Coopersmith (dalam Burns, 1998) bahwa anak yang mempunyai harga diri tinggi, ternyata mempunyai hubungan yang erat dengan orang tuanya, sebaliknya pengalaman dan kegagalan emosional yang terus menerus, seperti kehilangan kasih sayang orang tua, penghinaan, di jauhi teman sebayanya, ternyata dapat menurunkan harga diri pada anak. Rice (dalam Lian & Yusoof, 2009) mengutarakan hasil sebuah penelitian bahwa anak yang di cintai dan di inginkan, serta memiliki orang tua yang hangat, mendukung, peduli dan aktif dalam pembimbingan, cenderung akan memiliki harga diri yang positif.

Berdasarkan fenomena di atas harga diri pada anak, maka muncullah pertanyaan mengapa ada sebagian anak yang memiliki harga diri rendah dan ada sebagian lain yang memiliki harga diri tinggi. Harga diri ini tidak muncul dengan sendirinya atau di bawa sejak lahir. Akan tetapi individu yang memiliki harga diri ini muncul ketika individu merasa aman dan, merasa bahwa dirinya berharga bagi orang tua. Rasa aman ini tercermin dalam hubungan kelekatan orang tua terhadap anak. Papalia & Olds (1989) menjabarkan pengertian kelekatan sebagai hubungan timbal balik yang aktif dan bersifat afektif antara dua individu yang di bedakan dari orang lain, dan interaksi yang terjalin antara dua individu merupakan usaha untuk menjaga kedekatan.

Perilaku kelekatan merupakan kumpulan dari perilaku naluriah dari seseorang terhadap individu lain, dengan

mempertahankan kedekatan dan kasih sayang seperti seorang anak yang tersenyum pada orang tuanya, menunjukkan adanya perilaku kelekatan yang aman antara anak dan orang tua. Perilaku kelekatan orang tua terhadap anak seperti, suatu hubungan komunikasi yang terjalin baik antara anak dengan orang tua, misalnya orang tua yang mau, dan selalu siap kapan pun mendengarkan keluh kesah, cerita, maupun ungkapan hati dari seorang anak, anak akan merasa bahwa dirinya di hargai, di cintai, dan yang terpenting adalah anak akan mengembangkan rasa kepercayaan pada orang tuanya (Bee, 2007).

Perilaku lekat dapat terbentuk, yaitu mencari figur lekat, mengikuti kemana figur lekat pergi, di minta di gendong, menangis. Jika figur lekat kembali berada di samping anak, atau dalam jangkauan pandang anak, maka perilaku lekat akan hilang. Anak akan senang jika figur lekat ada dekatnya. Hal yang sangat wajar jika seorang anak protes ketika figur lekatnya pergi. Namun demikian, anak yang lekat secara aman akan segera dapat menyesuaikan dengan kondisi baru, karena ia percaya bahwa figur lekat tidak akan membiarkannya mengalami kesulitan sehubungan dengan kebutuhannya. Anak akan bermain bersama dengan orang-orang di sekitarnya, meskipun figur lekat tidak di sampingnya. Tetapi secara psikologis masih dalam jangkauan pandangnya. Sebaliknya, anak yang tidak lekat secara aman, akan protes dan menangis secara terus menerus sampai ibu atau figur lekat kembali di sampingnya (Dross, 2008).

Anak yang merasa bahwa dirinya tidak lagi berharga, putus asa dengan nasib masa depannya, tidak percaya pada

kemampuannya lagi dapat menyebabkan anak menilai diri yang negatif dan berakibat pada harga diri yang rendah. Ibu yang tidak dapat memberikan rasa aman dan kasih sayang terhadap anaknya pada masa awal perkembangan, atau anak yang pada masa kecilnya kehilangan salah satu orang tua, akan turut berperan membentuk setting kognitif yang negatif, yang akhirnya terus di bawa dan mempengaruhi masa depan anak (Kartini, 2000).

Orang tua harus menyadari, bahwa penting sekali bagi orang tua tidak hanya bagi yang telah bercerai, tetapi semua orang tua untuk menjamin tetap terpenuhinya rasa harga diri, rasa aman, rasa dicintai bagi anak-anak. Ternyata, anak-anak memang sangat peka terhadap perasaan yang di pancarkan orang tua seberapa pun masih kecilnya mereka. Tanggap tidaknya kita sebagai orang tua, terhadap perasaan mereka ini lah yang akan menentukan dan mempengaruhi pertumbuhan kualitas mental pribadi mereka di tahun-tahun berikutnya.

Hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah : “hubungan antara kelekatan orangtua-anak dengan harga diri pada anak kelas VI di SDN 03 Cingkariang Kabupaten Agam”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian, maka desain penelitian ini adalah penelitian korelasional. Dimana yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah kelekatan dan harga diri sebagai variabel (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di SDN 03 Cingkariang Kabupaten Agam berjumlah

196 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, merupakan cara pengambilan sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya. Sampel dalam penelitian ini diambil dari anak-anak yang memenuhi kriteria peneliti di SDN 03 Cingkariang Kabupaten Agam.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model Likert untuk harga diri dan kelekatan. Skala harga diri yang digunakan disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith dan skala kelekatan disusun berdasarkan aspek-aspek kelekatan yang dikemukakan oleh Jacobvitz.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis dan perhitungan korelasi yang diperoleh pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.**

**Korelasi antara kelekatan orangtua-anak dengan harga diri (n= 30)**

Analisis	Korelasi (r)	(p)	Ket
Uji Hipotesis	0,481	P=0,000 (p<0,01)	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman's rho* diperoleh koefisien korelasi (r) antara kelekatan dengan harga diri adalah sebesar 0,481 dengan p = 0,000(p<0,01).Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua-anak dengan harga diri pada anak kelas VI di SDN 03 Cingkariang Kabupaten Agam. Dapat disimpulkan

bahwa hipotesis kerja (Ha) diterima kebenarannya dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Rerata hipotetik dan empiris kelekatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.**

**Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Kelekatan dan Harga diri (n=3**

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kelekatan	51	153	102	17	95	145	112,60	13,92
Harga diri	33	99	66	11	62	94	74,17	8,98

**Tabel 3.**

**Kriteria Kategori Skala Kelekatan dan Distribusi Skor Subjek (n=30)**

Kategori	Norma Kategori	Perolehan Skor	Subjek	
			F	%
Sangat Tinggi	$\mu + 1,5\sigma < X$	$127 < X$	6 org	20 %
Tinggi	$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	$110 < X \leq 127$	9 org	30 %
Sedang	$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	$93 < X \leq 110$	<b>15 org</b>	<b>50 %</b>
Rendah	$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	$76 < X \leq 93$	-	-
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,5\sigma$	$X \leq 76$	-	-
Jumlah			30 org	100 %

**Tabel 4.**  
**Kriteria Kategori Skala Harga Diri dan Distribusi Skor Subjek**

Kategori	Norma Kategori	Perolehan Skor	Subjek	
			F	%
Sangat Tinggi	$\mu + 1,5\sigma < X$	$82 < X$	6 org	20 %
Tinggi	$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	$71 < X \leq 82$	7 org	23,33 %
Sedang	$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	$60 < X \leq 71$	<b>17 org</b>	<b>56,67 %</b>
Rendah	$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	$49 < X \leq 60$	-	-
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,5\sigma$	$X \leq 49$	-	-
Jmlh			30 org	100%

Berdasarkan hasil pengkategorian skor kelekatan orangtua-anak dengan harga diri di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum skor kelekatan orangtua anak berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 50 %, dan skor harga diri berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 56,67%.

Dalam penelitian ini subjek juga dikelompokkan ke dalam aspek-aspek kelekatan yaitu kognitif, perilaku, keterampilan sosial, respon emosional dan kepribadian. Pengelompokan subjek ke dalam lima aspek kelekatan tersebut berdasarkan norma yang diciptakan oleh Jacobvitz (dalam Malekpour 2007). Aspek kelekatan, yaitu :

1. Kognitif = Lingkungan keluarga yang hangat, di iringi rangsangan

yang tepat, akan sanggup meningkatkan taraf kecerdasan.

2. Perilaku = Keluarga khususnya orang tua, berperan dalam pembentukan perilaku anak.
3. Keterampilan Sosial = Hubungan persahabatan, dengan guru, dan memiliki pengalaman yang akan menumbuhkan kompetensi sosial anak.
4. Respon Emosi = Menanggapi tanggapan anak secara positif.
5. Kepribadian = Tumbuh menjadi pribadi patuh, stabil, rajin dan penuh percaya diri.

**Tabel 5.**  
**Mengelompokkan Subjek Berdasarkan Aspek Terendah dalam Distribusi Skor Tiap-tiap Aspek Kelekatan dan Harga Diri (n=30)**

Aspek	Per-aspek	Mean Empiris	Mean Hipotetik	Std. Deviasi
Kelekatan	Kognitif	15.0667	14	2.77841
Harga Diri	Perasaan Mampu	22.6	22	2.91961

Berdasarkan aspek terendah dalam distribusi skor tiap-tiap aspek kelekatan di atas maka ditemukan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori terendah untuk aspek kognitif dengan nilai mean empiris mencapai 15.0667, mean hipotetik 14 dengan std.deviasi 2.77841. Pada aspek harga diri ditemukan bahwa sebagian b 8 siswa berada pada kategori terendah u aspek perasaan mampu dengan nilai mean empiris mencapai 22.6, mean hipotetik 22 dengan std. deviasi 2.91961.

### **Pembahasan**

Hasil pengkategorian skor tiap-tiap aspek kelekatan yang diperoleh menunjukkan bahwa kelekatan orangtua-anak pada anak kelas VI di SDN 03

Cingkariang Kabupaten Agam secara umum adalah berada pada kategori rendah untuk aspek kognitif dengan nilai mean empiris mencapai 15.0667, mean hipotetik 14 dengan std. deviasi 2.77841.

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua terutama ibu sebagai figur lekat dengan anak Mary Ainsworth (dalam Bretherton, 1992). Kelekatan yang merupakan komponen penting dalam hubungan orangtua-anak dan anak memiliki kedekatan emosional dengan orangtua. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Erikson (dalam David, 2004) bahwa kualitas kelekatan itu mendasari konsep kepercayaan dasar (*basic trust*), kepercayaan dasar dipandang akan mempengaruhi hubungan orangtua-anak, dan bagaimana orangtua merespon kebutuhan-kebutuhan anak, hubungan ini bersifat timbal balik, hubungan orangtua anak yang memiliki kelekatan yang positif akan berdampak pada harga diri yang positif pula dan sebaliknya. Ini berarti bahwa kelekatan dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksi bagaimana harga diri pada seorang anak

Berdasarkan pengkategorian skor tiap-tiap aspek harga diri yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori terendah untuk aspek perasaan mampu dengan nilai mean empiris mencapai 22.6, mean hipotetik 22 dengan std. deviasi 2.91961.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh, terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua anak dengan harga diri pada anak kelas VI di SDN 03 Cingkariang Kabupaten Agam.

Dengan nilai koefisien koelasi  $r = 0,481$ ,  $p=0,000$  (dengan  $p<0,01$ ) dengan kategori sedang. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orangtua-anak dengan harga diri pada anak kelas VI di SDN 03 Cingkariang Kabupaten Agam. Hubungan positif ini dapat diartikan bahwa hubungan kedua variabel berjalan searah, artinya skor mean empiris variabel kelekatan lebih besar yaitu dengan skor 112,60 dari pada skor mean hipotetik penelitian dengan skor 102. Begitu juga dengan variabel harga diri skor mean empiris lebih besar yaitu dengan skor 74,17 dari pada skor mean hipotetik penelitian dengan skor 66. Jadi dapat dikatakan bahwa, kelekatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri pada anak kelas VI di SDN 03 Cingkariang Kabupaten Agam.

Hasil penelitian Yahaya & Geok (2003) yang menyatakan bahwa bila anak memiliki pengalaman hidup yang negatif, maka anak cenderung memiliki harga diri yang negatif juga, dan sebaliknya. Anak yang bisa menghadapi masalah secara realistis, dan anak yang menghadapi masalah dengan cara menghindari, itu semua tercermin dari hubungan antara orang tua dengan anaknya. Anak yang terlalu sering mendapat nilai buruk, berasal dari keluarga yang suka menghina dan merendahkan, yang terus-menerus melecehkan si anak, atau mereka sebelumnya menjadi murid di kelas yang terlalu banyak memberi penilaian negatif. Anak yang mendapat nilai baik, berasal dari keluarga kohesif yang ditandai dengan suasana kekeluargaan, dukungan dan pengertian.

Harter (dalam Santrock, 2008) yang menyatakan bahwa dukungan emosional dan persetujuan sosial (*social*



*approval*) dalam bentuk konfirmasi dari orang lain (penerimaan teman sekelas dan guru) juga sangat mempengaruhi harga diri anak-anak. Harga diri terbentuk dari derajat perbedaan antara tujuan-tujuan dan prestasi anak, dan oleh tingkat dukungan emosional anak merasakan dari orang tua dan teman-teman. Harga diri berkembang dari pengalaman anak dengan keberhasilan dan kegagalan. Nilai ini dianggap berasal dari kegiatan dimana ia berhasil atau gagal, dan ia mendapat umpan balik dari orang tua tentang penampilannya. Anak-anak memiliki harga diri yang paling tinggi, bila mereka berkompetensi dalam bidang-bidang yang penting bagi dirinya. Oleh karena itu, anak-anak harus didorong untuk mengidentifikasi dan menilai bidang-bidang kompetensi Freshbach & Weiner (dalam Lian & Yusooof, 2009:644).

Perbedaan dalam gaya kelekatan berakar dari model kognisi diri, dan orang lain. Asumsi ini di dukung beberapa penelitian yang menunjukkan, bahwa perbedaan dalam gaya kelekatan, akan menyebabkan perbedaan yang besar dalam memandang diri dan orang lain. Menemukan bahwa orang yang dikategorikan kelekatan aman, akan mempunyai keberartian diri yang lebih tinggi, lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif. Orang dengan kelekatan aman mempunyai *belief* yang positif tentang dunia sosial, memandang orang lain sebagai orang yang dapat dipercaya dan altruistik. Mereka yang termasuk cemas menunjukkan gejala perasaan yang kurang berarti, kepercayaan diri dalam situasi sosial rendah, dan kurang asertif. Orang yang termasuk menghindar cenderung memandang dirinya positif, menunjukkan keberartian diri dan asertif, walaupun mereka kurang

percaya diri dalam situasi sosial dan kurang berorientasi dalam hubungan interpersonal Collin & Read (dalam Avin, 2004).

Hasil penelitian Kobak & Hasan (dalam Hooper, 2007) menyatakan bahwa model kerja internal/model mental merupakan hasil interpretasi pengalaman yang terus menerus dan interaksinya dengan figur lekat. Dari model kerja internal inilah akan membentuk gaya kelekatan yang aman, cemas dan menghindar. Model kerja internal, terbentuk sebagai hasil dari kelekatan dan pengalaman mereka yang terkait di masa kecil.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai kelekatan orangtua-anak dengan harga diri pada anak kelas VI di SDN 03 Cingkariang Kabupaten Agam dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dalam skor tiap-tiap aspek kelekatan menunjukkan bahwa, secara umum subjek penelitian memiliki skor kelekatan rendah pada aspek kognitif dengan nilai mean 15.0667 dan skor mean hipotetik penelitian mencapai skor 14.
2. Hasil penelitian dalam skor tiap-tiap aspek harga diri menunjukkan bahwa, secara umum subjek penelitian memiliki skor kelekatan rendah pada aspek perasaan mampu dengan nilai mean empiris 22.6 dan skor mean hipotetik penelitian mencapai skor 22.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi *Spearman's rho* maka diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua-anak dengan harga diri pada anak kelas VI di SDN

03 Cingkariang Kabupaten Agam. Dengan demikian hipotesis diterima, dimana semakin tinggi kelekatan orangtua-anak maka akan semakin tinggi harga diri pada anak kelas VI di SDN 03 Cingkariang Kabupaten Agam, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, berikut ini disampaikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek perasaan mampu pada variabel harga diri lebih rendah dibandingkan aspek yang lainnya. Hal ini berarti anak kurang mempercayai bahwa dirinya itu mampu, untuk itu diharapkan bagi pihak sekolah khususnya para guru agar lebih menanamkan motivasi diri pada siswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kognitif pada variabel kelekatan lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini berarti diharapkan kepada orangtua agar lebih menunjukkan respon-respon positif dengan tidak menganggap anak bodoh, malas, nakal dan boros. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih memperhatikan dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap, serta memperluas sampel yang dipilih agar lebih representatif. Kemudian bagi peneliti yang ingin tertarik dengan tema yang sama, peneliti menyarankan agar menggunakan metode wawancara lebih mendalam untuk memahami kondisi psikologis dan hal-hal yang belum terungkap melalui metode skala. Bagi program studi psikologi dan jurusan bimbingan konseling hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswi yang ingin membahas tentang perkembangan anak

dan harga diri pada anak dalam usia sekolah dasar (SD).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Avin, F. Helmi. (2004). "Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi, dan Perilaku Marah". *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*.
- Bretherton, Inge. (1992). "The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth". *Developmental Psychology*, 28, 759-775, hal.10.
- Burns, R. B. (1998). *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Alih Bahasa oleh Eddy. Jakarta : Arcan.
- Drost, S.J. (2008). *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*. Jakarta : Kanisius.
- Hooper, M. L. (2007). "The Application of Attachment Theory and Family Systems Theory to the Phenomena of Parentification." *The Family Journal: Counseling And Therapy For Couples And Families*, Vol. 15 No. 3, 217-223. University of Alabama.
- Hurlock, E. B (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga